

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pada waktu sekarang dalam sektor perekonomian tumbuh dan berkembang berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu diantara lembaga-lembaga keuangan tersebut yang nampaknya paling besar peranannya dalam perekonomian adalah bank. Bank berasal dari kata *banque* (bahasa Perancis) dari *banco* (bahasa Itali) yang berarti peti atau lemari atau bangku yang fungsinya sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, seperti peti emas, peti berlian, peti uang dan sebagainya.<sup>1</sup> Bank merupakan tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan menyimpan dana-dananya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan adalah Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, Yogyakarta:Ekonisia, 2008, h.27

<sup>2</sup> Sofyan Sari Harahap, *Akuntansi Perbankan Syari'ah*, Jakarta:LPFE Urasakti, 2007, h.3

Di Indonesia ini banyak kita jumpai bank, baik bank milik negara, swasta, pemerintah, atau yang lainnya baik yang berprinsip syariah maupun tidak. Munculnya bank syaria'ah merupakan suatu alternatif setelah kegagalan bank konvensional. Krisis ekonomi global berdampak negatif terhadap perbankan konvensional. Selain itu, bank konvensional sangat rentan terhadap fluktuasi nilai tukar dan tingkat suku bunga. Hal ini dapat dilihat pada Oktober 2008 tiga bank konvensional yaitu PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank BNI Tbk, dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk meminta bantuan likuiditas dari pemerintah. Berbeda dengan bank konvensional, bank syaria'ah tidak rentan terhadap fluktuasi tingkat suku bunga karena bank syaria'ah tidak beroperasi dengan sistem bunga, eksposur pembiayaan perbankan syaria'ah lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global.<sup>3</sup>

Bank dengan prinsip syariah itu sendiri mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 1992. Secara kelembagaan bank syariah yang pertama kali berdiri di Indonesia adalah PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI).<sup>4</sup> Setelah berdiri Bank Muamalat, kemudian disusul oleh Bank IFI dan Bank Syariah Mandiri (1999) yang kemudian terus berkembang pesat hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.1-1.4 tentang perkembangan bank syariah.

---

<sup>3</sup> Rina Hendrawati, *Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan dengan CAMELS*, Artikel, 2012

<sup>4</sup> Abdul. G Anshori, *Perbankan Syaria'ah di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009, h.31

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Bank Syariah**  
**Berdasarkan Dana Pihak Ketiga**

DPK	2005	2006	2007	2008	2009	2010
<b>Bank konvensional</b>	1,127,937	1,287,102	1,510,834	1,753,292	1,950,712	2,096,036
<b>Bank syariah</b>	15,581	19,347	28,011	36,852	52,271	58,087
<i>Market Share</i> <b>bank syariah</b>	1,38%	1,50%	1,85%	2,1%	2,68%	2,77%

Sumber: [www.syariah.mandiri.co.id](http://www.syariah.mandiri.co.id), 2010

Pada tabel 1.1 menunjukkan peningkatan *market share* dana pihak ketiga bank syaria'ah terhadap bank konvensional pada tahun 2005 mencapai 1,38% hingga pada tahun 2010 mencapai 2,77%

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Bank Syariah**  
**Berdasarkan Pembiayaan Yang Disalurkan**

Pembiayaan	2005	2006	2007	2008	2009	2010
<b>Bank konvensional</b>	695,648	792,297	1,002,012	1,307,688	1,437,930	1,586,492
<b>Bank syariah</b>	12,405	16,113	20,717	26,109	34,452	46,260
<i>Market Share</i> <b>bank syariah</b>	1.78%	2.03%	2.07%	2.00%	2,40%	2.92%

Sumber: [www.syariah.mandiri.co.id](http://www.syariah.mandiri.co.id), 2010

Pada tabel 1.2 menunjukkan *market share* pembiayaan bank syaria'ah terhadap bank konvensional mengalami peningkatan dari tahun 2005 hingga 2010

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Bank Syariah**  
**Berdasarkan Total Asset**

Asset	2005	2006	2007	2008	2009	2010
<b>Bank konvensional</b>	1,469,827	1,693,850	1,986,501	2,310,557	2,534,106	2,678,265
<b>Bank syariah</b>	20,880	26,722	33,016	49,555	66,090	75,205
<i>Market Share</i> bank syariah	1,42%	1,58%	1,66%	2,14%	2,61%	2,81%

Sumber: [www.syariah.mandiri.co.id](http://www.syariah.mandiri.co.id), 2010

Pada tabel 1.3 menunjukkan total asset bank syaria'ah dari tahun ke tahun, mulai tahun 2005 hingga tahun 2010. *Market share* total asset bank syaria'ah terhadap bank konvensional juga mengalami peningkatan dari tahun 2005 hingga tahun 2010, yaitu dari 1,42% menjadi 2,81%.

DPK, pembiayaan dan aset perbankan syariah tumbuh lebih pesat dibandingkan perbankan umum sehingga market share perbankan syariah terhadap perbankan umum senantiasa meningkat. Hal ini ditopang oleh *outlet* perbankan syariah yang tumbuh pesat.

**Tabel 1.4**  
**Perkembangan Bank Syariah**  
**Berdasarkan Jumlah Outlet**

<b>Outlet</b>	<b>Des 05</b>	<b>Des 06</b>	<b>Des 07</b>	<b>Des 08</b>	<b>Des 09</b>	<b>Juni 10</b>
<b>Bank konvensional</b>	8,236	9,110	9,680	10,868	12,837	12,972
<b>Bank syariah</b>	434	509	568	790	998	1,302
<b>Market Share bank syariah</b>	5.27%	5,59%	5,87%	7,27%	7,77%	10,04%

Sumber: [www.syariah mandiri.co.id](http://www.syariah.mandiri.co.id), 2010

Selain ekspansi perbankan syariah untuk meningkatkan jumlah outletnya, pertumbuhan outlet yang pesat juga karena maraknya pembukaan bank syariah, baik Bank Umum Syariah (BUS) ataupun Unit Usaha Syariah (UUS).

Di antara bank syariah yang ada di Indonesia yang berkembang pesat antara lain adalah Bank Syariah Mandiri (BSM). Bank Syariah Mandiri merupakan hasil dari konsolidasi dan pembentukan Tim Pengembangan Perbankan Syariah oleh Bank Mandiri yang tak lain merupakan hasil penggabungan (*marger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT

Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Pembentukan Tim Pengembangan Perbankan Syariah oleh Bank Mandiri merupakan respon dari diberlakukannya UU No.10 tahun 1998 yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).<sup>5</sup>

Perkembangan Bank Syariah Mandiri (BSM) dapat dilihat dari fakta yang menunjukkan peningkatan aset yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri hingga mendapatkan 27 penghargaan dari lembaga lokal maupun internasional dan mendapatkan predikat sebagai bank syariah terbaik dari Karim Business Consulting.<sup>6</sup>

Hingga kuartal ketiga 2011, kinerja BSM menunjukkan kenaikan dari beberapa indikator antara lain total aset, DPK, pembiayaan, dan laba bersih. Hingga September 2011, aset BSM mencapai Rp43,51 triliun, atau naik 55,12 persen dibandingkan posisi aset pada September 2010 sebesar Rp28,05 triliun. Pertumbuhan aset BSM antara lain didukung kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan ekspansi jaringan. DPK BSM pada September 2011 mencapai Rp38,29 triliun, naik 54,15 persen dibanding periode yang sama tahun lalu di mana DPK BSM per September 2010 sebesar Rp24,84 triliun.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> [www.syariah.mandiri.co.id](http://www.syariah.mandiri.co.id), November, 2011

<sup>6</sup> ibid

<sup>7</sup> ibid

Per September 2011, BSM telah menyalurkan pembiayaan sebesar Rp34,40 triliun atau naik 60,45 persen dibandingkan semula Rp21,44 triliun pada September 2010. BSM menyalurkan 72,4 persen pembiayaan kepada segmen nonkorporasi, dan sisanya sebesar 27,60 persen kepada segmen korporasi. Laba bersih BSM juga terus tumbuh, ditunjukkan dengan laba pada kuartal ID tahun 2011 mencapai Rp409,12 miliar atau naik 27,83 persen dibanding posisi serupa pada tahun lalu yakni Rp320,04 miliar. Kenaikan laba tersebut sebagian besar ditopang pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil. Pada September 2011 pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil BSM Rp2,81 triliun, naik 30,11 persen dibanding Rp2,02 triliun pada September 2010.<sup>8</sup>

Untuk meningkatkan akses kepada masyarakat, BSM juga terus menambah outlet. Hingga September 2011, outlet BSM mencapai 604 terdiri atas 121 Kantor Cabang (KC), 360 Kantor Cabang Pembantu (KCP), 37 Kantor Kas (KK), 28 Konter Layanan Syariah (KLS), 58 Payment Point. BSM tetap memperkuat pencadangan dengan mengalokasikan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) sebagaimana ditentukan oleh Bank Indonesia. PPAP yang telah dibentuk pada September 2011 sebesar 103,83 persen.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> ibid

<sup>9</sup> ibid

BSM Juga berupaya memperkuat permodalan yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan ekuitas sekitar 36,40 persen semula Rp1,92 triliun per September 2010 menjadi Rp2,62 triliun per 30 September 2011. Peningkatan ekuitas tersebut antara lain disebabkan peningkatan modal disetor dan laba perusahaan. Pada 18 Maret 2011, Bank Mandiri sebagai pemegang saham mayoritas menyuntikkan modal ke BSM sebesar Rp200 miliar. Suntikan modal itu menjadikan modal disetor BSM meningkat semula Rp658,24 miliar menjadi Rp858,24 miliar.<sup>10</sup>

Pada periode yang sama, Bank Mandiri juga membukukan rasio penyerapan ke pembiayaan (financing to deposit ratio/TDR) sebesar-89,86 persen dan menjaga level pembiayaan bermasalah (Non Performing Finance/NPF) sebesar 1,26 persen.<sup>11</sup>

Melihat semua fakta tersebut mendorong penulis untuk meneliti bagaimana mengenai tingkat kesehatannya dengan menggunakan metode CAMEL yang merupakan suatu metode untuk menghitung tingkat kesehatan bank secara menyeluruh berdasarkan rasio keuangan bank. Di Indonesia menetapkan CAMEL sebagai indikator penilaian kesehatan bank sangat jelas peraturannya hal ini tertuang dalam surat keputusan

---

<sup>10</sup> ibid

<sup>11</sup> ibid

Direksi Bank Indonesia No. 9/24/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah.<sup>12</sup>

Salah satu unsur yang sangat diperhatikan oleh bank adalah kinerja bank tersebut, dengan kata lain yaitu masalah tingkat kesehatannya. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk menilai keberhasilan perbankan dalam perekonomian Indonesia dan industri perbankan serta dalam rangka menjaga fungsi intermediasi.<sup>13</sup> Dalam rangka memelihara kepercayaan masyarakat, manajemen bank harus mempertanggungjawabkan sumberdaya yang dipercayakan kepadanya. Pertanggungjawaban manajemen dapat dilakukan melalui penyajian informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak intern maupun ekstern. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Umi Chafidah Kristinawati, *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia Sebelum dan Sesudah Fatwa MUI Tentang Haramnya Bunga Riba*, Semarang, 2010, h.7

<sup>13</sup> Rina Hendrawati, opcit

<sup>14</sup> Soemarso S.R, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Jakarta: Salemba Empat, H: 130

Pencatatan laporan keuangan seharusnya dicatat dengan sebenarnya, hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا تَدٰىنْتُمْ بِدِيْنٍ اِلٰى اَجَلٍ فَاَكْتُبُوْهُ مُسَمًّى ۚ وَلِيَكْتُبَ  
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ ..... )

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, ..... (Al-Baqarah 282)*

Meskipun laporan keuangan hanya menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, perannya tetap sangat penting dalam proses pengambilan keputusan, terutama keputusan yang berdampak terhadap perusahaan di masa depan. Hal ini sesuai dengan tujuan penyajian laporan keuangan, yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Disebutkan pula bahwa pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan adalah investor yang telah menanamkan modalnya sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman (kreditur), pemasok (supplier) dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah beserta lembaga-lembaga dan masyarakat. Laporan keuangan yang disajikan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Salah satu informasi penting dalam laporan

keuangan adalah informasi mengenai laba. Informasi ini sangat penting karena laba bisa menjelaskan bagaimana kinerja perusahaan selama satu periode di masa lalu.

Banyak para pemegang rekening giro, deposito ataupun tabungan ingin mengetahui tingkat kesehatan suatu bank dimana ia menanamkan dananya. Untuk menilai tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan - perubahan pokok pada *trend* jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang.

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan aspek penilaian, yaitu: *Capital, Assets, Management, Earnings*, dan *Liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Di Indonesia penggunaan CAMEL sebagai indikator penilaian kesehatan bank tertuang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia

No. 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (BI, 1993). Hasil pengukuran berdasarkan CAMEL diterapkan untuk menentukan predikat tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sebagai berikut: Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat.

Berkaitan dengan uraian di atas, telah mendorong penulis untuk mengungkapkan penulisan skripsi dengan judul:

**“ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN PT BANK SYARIAH MANDIRI DAN PT BANK MANDIRI (PERSERO) TBK”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah perbedaan tingkat kesehatan PT Bank Syari’ah Mandiri dan PT Bank Mandiri (Persero) TBK.

## **1.3 Batasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan masalah yang terlalu luas dalam penelitian, maka penulis membatasi masalah dengan ruang lingkup yang lebih sempit. Objek dalam penelitian ini dibatasi hanya pada Bank Syari’ah Mandiri dan Bank Mandiri (persero) Tbk mengenai publikasi laporan keuangannya pada periode 2009-2011 dalam laporan keuangan

tahunan dari masing-masing bank. Faktor yang diteliti hanya sebatas Capital, Asset, Earning, dan Liquidity saja, sedangkan faktor Manajemen tidak dimasukkan dalam faktor penelitian ini karena keterbatasan penulis.

## **1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian kali ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank Mandiri (Persero) TBK. dan membandingkan antara keduanya.

### 1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

#### 1. Bank, sebagai obyek penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bank dapat melakukan evaluasi kinerja pada tahun 2009-2011, kemudian manajemen bank dapat mempergunakannya sebagai acuan dalam mengambil keputusan masa mendatang.

#### 2. Khasanah ilmu perbankan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan tentang evaluasi kinerja perbankan melalui rasio-rasio keuangan bank.

### 3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan bahan pengembangan penelitian berikutnya.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini sistematika penelitian diuraikan kedalam 5 bab secara terpisah, yaitu:

### BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan tentang landasan teori mengenai laporan keuangan, metode CAMEL, tingkat kesehatan bank, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran teoritis.

### BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, identifikasi variabel, serta teknik analisis data.

#### BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Menguraikan tentang perhitungan rasio keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan ditinjau dari aspek CAEL, serta penganalisaan dengan menggunakan perhitungan statistik mengenai perbandingan tingkat kesehatan PT Bank Syari'ah Mandiri dan PT Bank Mandiri (Persero) TBK.

#### BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari penulisan ini yang berisi kesimpulan akhir dari semua yang telah dipaparkan dalam penulisan ini, berdasarkan hasil kesimpulan itulah penulis akan memberikan saran atas hasil penelitian yang bermanfaat bagi pihak terkait serta akan dijelaskan kekurangan dari penulisan ini.